



MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI SISWA MELALUI MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN (PKN) DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Andina Halimsyah Rambe¹, Megawati Mahalil Asna²

¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, ²Sekolah Tinggi Agama Islam Sabilul Muttaqin Mojokerto

e-mail: 1andinahalimsyahrambe@uinsu.ac.id, 2megawatimahalil@gmail.com

Diterima: 30 Januari 2022 I Direvisi: 02 Mei 2022 I Disetujui: 31 Mei 2022 © 2022 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang

Abstrak

Toleransi merupakan sifat manusia untuk saling menghormati perselisihan yang ada, antara individu ataupun kelompok. Prilaku toleransi begitu berarti untuk dibina dilingkungan sekolah, setidaknya setiap siswa mempunyai prilaku yang positif pada kebudayaan suku bangsa yang berbeda-beda. Wali murid serta pendidik memiliki tanggung jawab yang penting untuk mengembangkan sikap toleransi di dalam hati peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan mengingat betapa pentingnya membina sikap toleransi antar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya seorang guru MI untuk membina sikap toleransi antar siswa di sekolah. Sehingga dengan adanya kajian tentang menumbuhkan sikap toleransi terhadap siswa dapat menjadikan mereka lebih menghargai antara satu dengan yang lainnya, tidak saling menyudutkan, dan menghargai pendapat orang lain, dan lain sebagainya. Metode serta pendekatan pada penelitian ini ialah pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan adalah kegiatan yang pengumpulan datanya dilakukan dari berbagai sumber seperti buku, jurnal dan yang lainnya. Terdapat empat tindakan dalam melakukan penelitian kepustakaan ini, yaitu: *Pertama*, Peneliti melakukan penelitian melalui teks atau data yang berupa angka. *Kedua*, peneliti hanya berhadapan langsung dengan bahan bacaan yang ada di perpustakaan. *Ketiga*, data pustakanya berasal dari pihak kedua bukan dari pihak pertama atau dari lapangan secara langsung dan umumnya berasal dari data sekunder. *Keempat*, keadaan data pustakanya tidak dibatasi oleh waktu dan tempat, sehingga mudah untuk menemukan data-datanya.

Kata kunci: Sikap toleransi, Siswa, Pendidikan Kewarganegaraan.

Abstract

Tolerance is a human nature to respect each other that respects that exists, between individuals or groups. Tolerance behavior is so meaningful to be fostered in the school environment, at least every student has positive behavior in different ethnic cultures. Parents and educators have an important responsibility to develop tolerance in the hearts of students. This research was conducted by measuring the size of the attitude of tolerance among students. This study aims to examine the importance of an MI teacher to foster tolerance among students at school. So with a study on fostering an attitude of tolerance towards students, it can make them more respectful of one another, not cornering each other, and respecting the opinions of others, and so on. The method and approach in this research is a library research approach. Literature study is an activity where data collection is carried out from various sources such as books, journals and others. There are four actions in conducting this library research, namely: First, the researcher conducts research through text or data in the form of numbers. Second, researchers only deal directly with reading materials in the library. Third, the library data comes from the second party not from the first party or from the field directly

and generally comes from secondary data. Fourth, the state of the library data is not limited by time and place, so it is easy to find the data.

Keywords: *Tolerance, students, Civic education.*

PENDAHULUAN

Toleransi di mana sikap yang harus di tanamkan oleh setiap warga Negara, Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PkN) sendiri adalah solusi yang paling tepat dalam menanamkan sikap toleransi kepada peserta didik disekolah, karena Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PkN) merupakan mata pelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai pancasila, yang mengajarkan tentang toleransi dalam kebhinekaan dari berbagai permasalahan toleransi di Indonesia, peneliti tertarik dengan kehidupan toleransi yng terdapat di sekolah dasar, sekolah dengan mayoritas beragama islam namun menjunjung sikap toleransi, oleh karena itu peneliti ingin meneliti tentang strategi apa yang dipakai guru Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PkN) dalam penanaman sifat toleransi dan apa saja yang menjadi kendala bagi guru dalam penanaman sikap toleransi kepada peserta didik.

Setiap orang dimuka bumi ini membutuhkan pendidikan dalam menjalani kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan untuk menciptakan dan mengembangkan kemampuan serta potensinya agar dapat memiliki kecerdasan, keterampilan, akhlak yang mulia, dapat mengendalikan diri serta hal lainnya yang dibutuhkan dalam bermasyarakat, berbangsa maupun bernegara. Membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya (Neolaka dan A. Neolaka, 2017: 12). Pendidikan merupakan suatu proses untuk menjadikan manusia yang memiliki potensi baik berupa kognitifnya, afektif maupun psikomotoriknya. Pendidikan merupakan suatu usaha untuk memanusiakan manusia, menjadikan manusia memiliki pengetahuan yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, serta mengeluarkan manusia dari kebodohan.

Kegiatan menumbuhkan akal pendidikan dapat menjadikan manusia untuk lebih meningkatkan dan mengembangkan bakat dan minat yang dimilikinya, melaksanakan kegiatan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Sedangkan dalam bidang pertumbuhan psikologisnya, pendidikan dapat membantu manusia untuk memiliki sifat yang halus dan sabar, mengarahkan mereka supaya memiliki pribadian yang tangguh dan baik. Selain itu, pendidikan juga dapat meningkatkan perekonomian, sosial budaya, spritual bahkan politik.

Dengan begitu, pendidikan ialah sebuah kegiatan wajib untuk dilaksanakan, dengan adanya pendidikan dapat membantu individu atau masyarakat untuk memahami dimana baik buruk suatu hal. Apalagi di dalam Islam, pendidikan

merupakan hal yang sangat wajib untuk dilaksanakan, karena Islam tidak suka dengan kebodohan (Zunaedi, 2017: 106).

Pendidikan kewarganegaraan yang sudah dipelajari sedari SD sangat membantu rakyat untuk menjalani kehidupan sehari-hari, dengan demikian pelajaran ini kita jadi paham bagaimana sikap yang harus diberikan terhadap sesama, misalnya menghormati masyarakat yang berbeda agama, tidak menyudutkan suatu suku, budaya serta adat istiadat yang ada di Indonesia. Karena, yang kita ketahui bahwa Indonesia itu terdiri dari berbagai agama, suku, dan adat istiadat yang harus kita jaga dan dilestarikan.

Toleransi merupakan sebuah sikap yang menerima secara berlapang dada terhadap suatu keyakinan dan kepercayaan orang lain tanpa mengharuskan mereka untuk menganut agama yang kita yakini, melainkan kita harus senantiasa menghargai dan tetap istiqomah terhadap kepercayaan yang dianut oleh masing-masing individunya. Toleransi berarti memiliki sikap yang terbuka dan memiliki kemauan untuk mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari aspek suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat istiadat, budaya serta agama. Toleransi beragama bukan berarti dipahami dapat bebas mengikuti kegiatan ibadah agama yang lainnya, setiap agama memiliki peraturan tersendiri yang harus dihargai. Toleransi beragama merupakan mengakui dan menghargai adanya agama lain selain agama yang kita anut (Ruslan, 2020: 33).

Toleransi memegang peran penting dalam interaksi sosial anak dengan lingkungannya. Toleransi didefinisikan sebagai kemampuan seorang anak untuk menerima atau beradaptasi dengan kondisi atau individu yang berbeda-beda tanpa mempersoalkan perbedaan yang ada. Jadi peserta didik diharapkan menerima keadaan semua siswa disekolah baik siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus. Tujuannya untuk menumbuhkan sikap toleransi dengan baik antar sesama tanpa membedakan individu yang lain agar tercipta kehidupan yang damai (Ibung, 2026:18)

Adanya pembinaan sikap toleransi akan menumbuhkan sikap saling menghargai antar siswa, menumbuhkan keimanan yang lebih tinggi, dapat dengan mudah untuk menghasilkan kata sepakat, serta mudah untuk menciptakan sebuah negara yang lebih maju. Dengan menanamkan sikap toleransi pada siswa, maka dia dapat menghargai dan memahami orang lain, sehingga dapat menjadi bekal dikemudian hari untuk kehidupan mereka.

Peran guru MI khususnya dalam mengajarkan PKN sangat diperlukan dalam hal ini dan tentunya didukung pula dengan guru-guru lainnya, orang tua dan masyarakat sekitar untuk membina sikap toleransi antar siswa di MI. Keinginan

yang kuat dari guru sangat berpengaruh untuk keberlangsungan pembelajaran sikap toleransi kepada peserta didik, agar menghasilkan pembelajaran yang sesuai dengan yang diharapkan. Untuk mencapai tujuan itu guru harus memiliki berbagai cara atau model pembelajaran sehingga dapat merangsang anak untuk mengikuti proses belajar mengajar dengan penuh semangat dalam mengikuti pembelajaran sikap toleransi antar sesama, sehingga mampu mengembangkan nilai-nilai positif terhadap siswa.

METODE

Metode serta pendekatan pada penelitian ini ialah pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan adalah kegiatan yang pengumpulan datanya dilakukan dari berbagai sumber seperti buku, jurnal dan yang lainnya. Terdapat empat tindakan dalam melakukan penelitian kepustakaan ini, yaitu: *Pertama*, Peneliti melakukan penelitian melalui teks atau data yang berupa angka, bukan melakukan penelitian secara langsung ke lapangan, misalnya ke sekolah, di dalam penelitian ini peneliti dapat menggunakan buku sebagai bahan penelitiannya atau yang lainnya. *Kedua*, peneliti hanya berhadapan langsung dengan bahan bacaan yang ada di perpustakaan, sehingga daftar pustakanya berasal dari bahan bacaan tersebut tanpa harus mencari dari tempat lainnya. *Ketiga*, data pustakanya berasal dari pihak kedua bukan dari pihak pertama atau dari lapangan secara langsung dan umumnya berasal dari data sekunder. *Keempat*, keadaan data pustakanya tidak dibatasi oleh waktu dan tempat, sehingga mudah untuk menemukan data-datanya (Zed, 2004: 4-5).

Setidaknya ada empat tahapan yang harus dilaksanakan untuk melakukan penelitian kepustakaan, yaitu:

1. Formulasi permasalahan. Dalam hal ini penulis diharuskan untuk mencari sebuah topik yang sesuai dan menarik untuk diteliti, permasalahannya harus ditulis secara tepat, lengkap dan datanya akurat.
2. Mencari literatur. Setiap mencari literatur itu harus sesuai dengan penelitian sehingga dapat membantu untuk menemukan gambaran penelitian yang akan dilakukan.
3. Evaluasi data. Sesuatu yang menjadi topik yang akan diteliti dapat dilihat dari *literature* yang telah ada. Penulis harus menemukan sumber data yang sesuai dengan topik yang akan diteliti. Data yang ditemukan bisa berupa data kualitatif, kuantitatif maupun gabungan dari keduanya.

Menganalisis, menginterpretasikan, mendiskusikan dan meringkas *literature* yang telah ada (A. Pastowo, 2012: 110).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Guru

Secara bahasa guru artinya pendidik. Secara etimologi guru dapat dikatakan sebagai pendidik. Sedangkan di dalam bahasa Arab perkataan guru memiliki banyak sebutan walaupun kata tersebut memiliki makna yang sama tetapi karakteristiknya tetap berbeda, seperti *mudarris*, *mu'alim* dan *mu'addib*. Disamping kata-kata tersebut penyebutan guru juga sering digunakan kata-kata *ustadz* atau *syaiikh*. Menurut Zakiyah Darajad, guru merupakan pekerjaan yang mulia dan mereka profesional, guru menanggung beban yang sangat besar untuk menjadikan anak-anak menjadi manusia yang memiliki pengetahuan serta guru merupakan pengganti orang tua di sekolah. Menurut Poerwadarminta, guru adalah seseorang yang kegiatan sehari-harinya memberikan pembelajaran kepada peserta didik. Sedangkan menurut Supriyadi, guru adalah orang yang memiliki ilmu atau pengetahuan, berakhlak mulia, jujur, disegani oleh banyak orang dan menjadi teladan bagi masyarakat (Robandi: 32).

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa guru merupakan orang yang dapat mencerdaskan generasi penerus bangsa. Secara normatif guru adalah seseorang yang memiliki keahlian untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi daripada sebelumnya, serta mereka yang memiliki kemampuan untuk menjalani kehidupan yang lebih baik (Wardan, 2019: 109). Guru adalah pendidik yang profesional karena memiliki ijazah. Tugas seorang guru adalah membimbing, memberikan pembelajaran, melatih peserta didik, mengarahkan ke arah yang baik, menilai serta mengevaluasi kemampuan peserta didik baik dari pendidikan anak usia dini sampai dengan pendidikan menengah.

Menurut Robandi (33) guru merupakan orang yang pintar, terlebih lagi seorang guru SD karena seorang guru sekolah dasar harus mampu menguasai semua mata pelajaran, misalnya matematika, bahasa Indonesia dan pelajaran yang lainnya. Mereka harus mempelajari semua mata pelajaran tersebut dan mengajarkan kepada peserta didiknya. Seorang guru sekolah dasar dianggap sebagai guru yang *multitalent*, sehingga mereka disebut juga sebagai guru yang profesional. Ketika berada di sekolah seorang guru harus mampu memposisikan dirinya sebagai pendidik dan sekaligus orang tua terhadap peserta didiknya, dengan seperti itu akan lebih mudah bagi seorang murid untuk menerima pembelajaran yang diberikan oleh pendidik. Akan tetapi, pintar saja tidak cukup bagi peserta didik, mereka juga membutuhkan perkembangan afektif dan

psikomotornya. Oleh karena itu, gurulah yang bertanggung jawab untuk mengembangkan afektif dan psikomotor peserta didik dan tentunya juga dibantu oleh orang tua mereka ketika anaknya berada di rumah.

2. Pendidikan Kewarganegaraan

Secara terminologi, kata "*Civic Education*" diartikan ke dalam bahasa Indonesia menjadi Pendidikan Kewarganegaraan. Pendidikan kewarganegaraan adalah upaya untuk mempersiapkan generasi muda penerus bangsa untuk memiliki peran serta dalam membangun negara dan memiliki tanggung jawab terhadap bangsa dan negaranya. Menurut Soedijarto, Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan yang erat hubungannya dengan kegiatan politik sehingga mampu menanamkan pengetahuan sikap politik terhadap siswa, dan dapat berpartisipasi dalam membangun dan melaksanakan kegiatan politik yang ada di tanah air bahkan luar negeri secara demokratis. Sedangkan menurut Soemantri, Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan kepada siswa mengenai pendidikan pendahuluan tentang bela negara dan mengenalkan perjuangan para pahlawan yang telah memperjuangkan tanah air, dengan adanya pembelajaran ini dapat membantu peserta didik lebih menghargai perjuangan para pahlawan dan lebih mencintai tanah air (Ismail dan Hartati, 2020: 6).

Pendidikan kewarganegaraan ialah pendidikan yang memiliki tujuan untuk menjadikan atau menyiapkan warga negara memiliki sikap berpikir kritis serta bertindak secara demokratis, yang ditanamkan melalui pemberian pembelajaran kepada generasi penerus bangsa tentang kesadaran bahwa demokrasi itu merupakan hal yang sangat penting untuk menjadi jaminan hak-hak masyarakat. Pendidikan kewarganegaraan merupakan upaya untuk mempersiapkan siswa untuk dapat menjadi pembela tanah air, menjadi generasi penerus bangsa yang dapat membangun bangsa menjadi lebih baik lagi. (Saidurrahman dan Arifinsyah, 2018: 2).

Pendidikan kewarganegaraan adalah salah satu mata pelajaran yang membantu untuk membentuk masyarakat yang memiliki kemampuan untuk mengerti serta dapat melakukan semua hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang tentunya memiliki kecerdasan dan keterampilan serta karakter yang bagus. Pendidikan kewarganegaraan diharapkan mampu menjadikan peserta didik yang mempunyai komitmen yang tinggi serta konsisten dalam mempertahankan dan mengembangkan Negara Indonesia menjadi lebih baik. Negara kebangsaan merupakan negara yang dibentuk oleh semangat kebangsaan dan nasionalisme yang tinggi walaupun masyarakatnya terdiri dari berbagai budaya, agama, ras,

etnik, dan suku. (Madiong, dkk., Tth: 20).

Kesimpulannya pendidikan kewarganegaraan ialah salah satu mata pelajaran yang wajib ada di sekolah baik sekolah dasar maupun sampai perguruan tinggi. Pendidikan kewarganegaraan membantu masyarakat untuk memiliki karakter yang cinta akan tanah air, cerdas, terampil serta memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap apa yang telah diambilnya. Oleh karena itu dengan PKN ini mampu menjadikan masyarakat yang memiliki sikap demokrasi dan sikap religius yang tinggi. Menurut (Madiong, dkk., Tth: 21) pendidikan kewarganegaraan memiliki tujuan untuk menumbuhkembangkan wawasan dan kesadaran peserta didik untuk menjaga atau mencintai tanah air.

Selain itu pendidikan kewarganegaraan juga bertujuan untuk meningkatkan menciptakan masyarakat Indonesia yang berkepribadian dan berbudi luhur, mandiri, bertanggung jawab, pantang menyerah dan lain sebagainya. Dan tentunya hal tersebut disertai dengan perilaku, sebagai berikut:

- a. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Disiplin, berkepribadian dan berbudi luhur dalam berbangsa dan bernegara.
- c. Rasional, dinamis, dan sabar akan hak dan kewajiban warga negara.
- d. Profesional, yang ditandai dengan kesadarannya membela bangsa dan negara.
- e. Mampu memanfaatkan teknologi dan ilmu pengetahuan untuk memajukan bangsa dan negara yang lebih baik.

3. Pengertian Sikap Toleransi

Sikap adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk melakukan interaksi sosial terhadap sesama. Sikap ini selalu berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya sikap dalam menghormati antar umat beragama dan budaya. Sikap yang dimiliki oleh setiap individu seharusnya sikap yang baik, sopan sehingga dapat diterima oleh orang banyak.

Secara bahasa kata toleransi berasal dari kata *Toleransi* (Inggris), dan *Tasamuh* (bahasa Arab), yang artinya adalah batasan untuk mengurangi dan menambahi suatu hal yang masih diizinkan. Sedangkan secara istilah toleransi berarti suatu sifat atau sikap yang mencerminkan bersikap tenggang rasa, memiliki pendirian atas kepercayaan yang dianutnya tanpa menentang adanya agama lain selain agama yang dianutnya.

Jika dilihat dari segi bahasa, maka kata toleransi berasal dari bahasa Latin yaitu *tolerantia*, yang berarti menahan. Toleransi berarti suatu sikap yang mampu menahan diri dari perbuatan yang tidak baik atau negatif. Toleransi berarti suatu sikap yang tidak melakukan hal-hal yang negatif, suatu sikap yang menyikapi

pendapat orang lain dengan sikap positif. Jadi, toleransi adalah suatu sikap yang menerima prinsip orang lain dengan lapang dada tanpa menentang mereka, sehingga setiap orang berhak mengikuti ajaran sesuai dengan keyakinannya sendiri tanpa harus terjadi perselisihan diantara individu satu dengan individu yang lainnya. Menurut Rusla (2020: 33) jika toleransi dihubungkan dengan agama, maka toleransi adalah suatu sikap menerima berbagai agama yang dianut dan dipercaya oleh setiap manusia, tanpa menjelekkan agama lainnya. Sikap saling menghargai terhadap agama yang dianut oleh orang lain.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dijelaskan bahwa toleransi itu merupakan sebuah sikap yang mengarah kepada mau mengakuinya sebuah perbedaan, dimana perbedaan tersebut dapat dilihat dari berbagai hal misalnya warna kulit yang berbeda antara individu satu dengan individu yang lainnya, bahasa yang bermacam-macam, suku bangsa, budaya maupun perbedaan agama. Toleransi beragama tidak dimaknai sebagai kebebasan untuk ikut serta dalam melaksanakan ibadah agama yang lainnya tanpa adanya aturan yang mengikat. Toleransi hanyalah dimaknai sebagai sebuah pengakuan adanya agama lain selain agama yang dianut (Devi, Tth: 2).

Meskipun demikian, Susan Mondus yang dikutip oleh Mafri Amir, menjadikan toleransi menjadi dua, yaitu toleransi yang bisa menjadi negatif dan positif. Pengertian yang pertama memiliki arti bahwa toleransi merupakan sikap yang tidak memperdulikan keyakinan orang lain dengan arti lain merupakan sikap yang membiarkan serta menentang kepercayaan orang lain sehingga dapat menyakiti hati orang lain. Sedangkan yang kedua mengandung makna toleransi ialah sebuah sikap yang lebih dari sekedar sikap “membiarkan” orang lain, tetapi juga membutuhkan pertolongan serta saling tolong menolong antara suatu individu atau kelompok lain (Rusla, 2020: 34)

Menurut Rusla (2020: 38) Toleransi dapat dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

a. Toleransi terhadap sesama muslim

Agama Islam merupakan agama yang dirahmati oleh Allah SWT. Di dalam agama Islam terdapat pembelajaran mengenai tanggung rasa, kebebasan berpikir untuk setiap orang, kebebasan mengeluarkan pendapat, saling menghormati, menyanyangi serta cinta terhadap sesama, dan masih banyak lagi.

b. Toleransi terhadap Non-muslim

Indonesia terdiri dari berbagai agama, akan tetapi mayoritas kaum yang berada di Indonesia beragama Islam. Akan tetapi toleransi terhadap agama yang lain harus selalu diterapkan, karena jika toleransi terhadap umat beragama ini

tidak dilaksanakan maka ditakutkan akan terjadi perpecahan yang tentunya tidak diharapkan. Kita harus senantiasa menghormati agama yang lain.

Di dalam Q.S. Al-Baqarah: 213 juga sudah dijelaskan tentang pentingnya memiliki sikap toleransi ini, kesimpulan yang dapat diambil dari Q.S. Al-Baqarah: 213, yaitu sebagai berikut:

- a. Setiap makhluk hidup (manusia) memiliki satu pencipta atau Tuhan yang sama;
- b. Memiliki sikap khusus mengikuti agama yang telah dibawa oleh nabi; dan
- c. Suatu peran dari wahyu untuk mempersatukan perbedaan-perbedaan agama yang ada.

Toleransi antar umat beragama juga memiliki prinsi, yaitu sebagai berikut:

- a. Di dalam beragama diharuskan berasal dari hati, tanpa adanya paksaan dari orang lain.
- b. Setiap individu berhak untuk memilih agamanya masing-masing sesuai dengan keyakinan yang diyakininya.
- c. Memaksa orang untuk mengikuti agama yang kita anut tidak akan berguna, dan
- d. Tuhan YME melarang untuk memiliki hubungan yang berbeda agama, dikarenakan takutnya terjadi permusuhan yang disebabkan oleh perbedaan agama tersebut (Rusla, 2020: 41).

Menurut Sudjoto, ddk.(2013: 148) Selama puluhan tahun Pancasila telah mengajarkan kita tentang sikap toleransi, yakni sikap yang bisa menerima segala perbedaan dan hidup berdampingan secara damai dengan sesama anak bangsa.

Namun dewasa ini banyak sekali terjadi kasus-kasus intoleransi dan diskriminasi yang sangat memprihatinkan penerapan Pancasila dalam kehidupan kita sehari-hari dalam masyarakat. Keluarga mempunyai fungsi yang sangat strategis dalam membentuk individu Pancasila, sehingga dapat mempengaruhi kehidupan bermasyarakat.

Untuk mendapatkan atau membangun kerukunan diantara sesama umat yang beragama diperlukan adanya suatu hal sehingga dapat membangun hal tersebut. Mewujudkan kerukunan dan toleransi sesama umat beragama merupakan suatu usaha untuk menciptakan kerukunan antar sesama, berbeda agama bukan berarti harus menjelekkan agama yang lainnya, sebaliknya kita harus senantiasa menghargai agama antar sesama umat beragama.

Dengan adanya sikap saling menghargai dan menjadi sebagai golongan yang terbuka, lebih memudahkan untuk menjalin komunikasi yang lebih baik. Setiap warga negara atau masyarakat harus senantiasa berhubungan baik dengan

masyarakat yang lainnya, tidak ada pertengkaran yang nantinya dapat memperpecah belahkan setiap anggotanya. Pada dasarnya manusia merupakan satu kesatuan yang tunggal dengan adanya perbedaan agama tidak merubah satu kesatuan tersebut (Warsah, 2020: 37).

4. Upaya Guru dalam Menanamkan Sikap Toleransi Siswa

Ada beberapa upaya guru dalam menanamkan nilai toleransi terhadap siswa, yaitu:

a. Melaksanakan Kegiatan Secara Terus Menerus

Hal yang paling utama atau sering dilakukan setiap sekolahnya yaitu berdo'a sebelum memulai proses belajar mengajar. Kegiatan ini harus selalu dilakukan untuk mengajarkan kepada siswa tentang betapa pentingnya selalu bersyukur dan berdo'a kepada sang pencipta. Selain itu, tanamkan kebiasaan yang baik kepada siswa misalnya selalu biasakan siswa untuk bersalaman dengan guru jika bertemu, selalu menyapa guru, senyum terhadap setiap orang yang dijumpai dan yang terakhir misalnya membuat jadwal piket harian, hal ini sangat membantu siswa untuk bersikap tanggung jawab terhadap kebersihan lingkungannya.

b. Menanamkan Contoh Sikap Toleransi Terhadap Sesama Siswa

Guru dituntut untuk menanamkan hal-hal yang baik kepada siswa, sehingga hal tersebut dapat diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Melaksanakan Kegiatan yang Secara Langsung atau Spontanitas

Kegiatan ini sangat penting untuk dilakukan oleh tenaga pendidik misalnya dengan memberikan teguran terhadap peserta didik yang membuat kesalahan, sehingga siswa tersebut sadar atas kesalahannya sehingga tidak akan melakukan hal tersebut untuk kedua kalinya. Selain memberi teguran guru juga bisa memberikan pujian kepada siswa sehingga hal tersebut dapat mendorong dia untuk melakukan hal yang lebih baik lagi.

d. Memberikan Kegiatan Sesuai dengan Kondisinya

Upaya ini juga dapat membantu siswa untuk menanamkan sikap toleransi di dalam hatinya masing-masing. Hal ini dapat dilakukan dengan membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok dan memberikan arahan kepada mereka untuk berdiskusi sehingga mereka dapat berinteraksi antara satu dengan yang lainnya.

e. Mengajarkan Peserta Didik untuk Melihat Kesamaan

Antara individu satu dengan individu yang lainnya tentunya mempunyai sifat serta keahlian yang berbeda, sehingga untuk ini guru diwajibkan untuk membimbing siswa melihat persamaan diantara mereka tanpa harus mengubah diri mereka.

SIMPULAN

Guru sangat berperan dalam menumbuhkan sikap toleransi kepada peserta didik, khususnya dalam memanfaatkan pembelajaran PKN. Karena di dalam pembelajaran PKN ada terdapat tentang pembelajaran toleransi terhadap sesama, sehingga guru memiliki kewajiban untuk menanamkan sikap toleransi tersebut kepada peserta didik. Upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam menanamkan sikap toleransi kepada peserta didik yaitu: a). Melaksanakan kegiatan secara terus menerus atau berkala, b). Menanamkan contoh sikap toleransi terhadap sesama peserta didik, c). Melaksanakan kegiatan yang secara langsung atau spontanitas, d). Memberikan kegiatan sesuai dengan kondisinya, dan kedala guru dalam menanamkan sikap toleransi siswa yakni dengan kurangnya pengetahuan tentang kebiasaan lain namun kendala tersebut dapat di atasi dengan baik oleh guru dengan adanya kerjasama antar guru yang terjalin dengan baik untuk mengajarkan toleransi kepada siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Devi, Dwi Anata. *Toleransi Beragama*. Tk.: Alprin. Tth.
- Eng. Imam Robandi. *Menjadi Guru Hebat*. Tk: Tp. Tth.
- Ismail, Sri Hartati. (2020). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media.
- Madiong, Baso; dkk., *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education)*. Tk.: Celebes Media Perkasa. Tth.
- Neolaka, Amos & Grace Amialia A. Neolaka. (2017). *Landasan Pendidikan: Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. Depok: Kencana.
- Pastowo, A. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Punaji, Setiosary. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Rusla, Idrus. (2020). *Kontribusi Lembaga-lembaga Keagamaan Dalam Pengembangan Toleransi Antar Umat Beragama di Indonesia*. Bandar Lampung: Arjasa Pratama.
- Ruslan, Idrus. (2020). *Toleransi Antar Umat Beragama di Indonesia*. Bandar Lampung: CV. Arjasa Pratama.

- Saidurrahman, K.H. & Arifinsyah. (2018). *Pendidikan Kewarganegaraan NKRI Harga Mati*. Jakarta: Kencana.
- Sudjoto, dkk. (2013). *Prosiding Kongres Pancasila V 2013*. Yogyakarta: PSP Press.
- Wardan, Kusnul. (2019). *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Warsah, Idi. (2020). *Pendidikan Islam Dalam Keluarga*. Palembang: Tunas Gemilang Press.
- Zed, Mestika. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zed, Mestika. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zunaedi, Mahfud. (2017). *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Depok: Kencana.